



AL QODIRI

JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Jln. Manggar 139-A Gebang Poreng Po.Box.161-Patrang Jember Jawa Timur

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapaikuda/index.php/qodiri>

Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Menggunakan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Pada Teks Fiksi dan Nonfiksi Kelas VIII A SMPN 1 Barat

Oleh:

Miftah Faried Amien¹, Vivi Rulviana², Guyup Paminto³

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun; SMPN 1 Barat

Miftahfaried3@gmail.com, guyubpaminto@gmail.com

Volume 21 Nomor 2 Agustus 2023, DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> *Article History*_Submission: 12-07-2023 Revised: 24-07-2023 Accepted: 09-08-2023 Published:14-08-2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the results of classroom action research related to improving students' speaking skills using the role playing method. This research was conducted on class VIII A students of SMPN 1 Barat with a total of 32 students. This study uses a research model from Kemmis and Mc. Taggart. The approach in this study uses a qualitative description. While the data collection technique was carried out using tests and non-tests in the form of observation widths. Analysis of the data for each cycle showed that in cycle 1 the completeness of the students only reached 71.85%, which means they had not reached the target of completeness. In addition, the non-test results showed that the increase in students' speaking skills using the role playing method in cycle 1 reached 53.14%. (Less) and increased in the second cycle to 90.64%.

Keywords: *Role playing; Speaking Skills; Fictional and Nonfictional Texts.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan hasil penelitian tindakan kelas terkait peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*). Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII A SMPN 1 Barat dengan berjumlah 32 siswa. Penelitian ini menggunakan model penelitian dari Kemmis dan Mc. Taggart. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tes dan nontes berupa lebar observasi. Analisis data tiap siklus didapatkan hasil tes bahwa pada siklus 1 ketuntasan siswa hanya mencapai 71,85% yang artinya belum mencapai target ketuntasan lalu pada siklus ke 2 di lakukan perbaikan yaitu mengalami peningkatan menjadi 85,14% yang artinya sudah mencapai ketuntasan. Selain itu pada non tes didapatkan hasil bahwa peningkatan kemampuan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran pada siklus ke 1 mencapai 53,14 %. (Kurang) dan mengalami kenaikan pada siklus ke 2 menjadi 90,64 %

Kata Kunci: *Bermainan peran (Role Playing); Kemampuan Berbicara; Teks Fiksi dan Nonfiksi.*

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi antar sesama. Pada sejatinya manusia di kodratkan sebagai makhluk sosial, interaksi antar manusia merupakan kebutuhan lahiriah setiap individu dalam berbagai melakukan kegiatan sosial. Hal ini seperti disampaikan oleh Tarigan (2008:8), yang menyatakan kegiatan manusia sebagai makhluk sosial yang paling penting adalah kegiatan sosial. Kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan yang melibatkan dua insan manusia maupun lebih yang melakukan interaksi berupa saling mengemukakan pendapat atau saling mengekspresikan diri. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting peranannya dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya dalam bidang pendidikan adalah keterampilan berbicara.

Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan dan kreativitasnya secara cerdas dan cekatan sesuai dengan konteks situasi di mana dan kapan ia berbicara. Keterampilan berbicara juga mampu membentuk generasi yang kreatif, generasi yang mampu melahirkan tuturan atau ujaran secara komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami. Selain itu, keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi yang kritis karna mereka memiliki kemampuan yang tinggi sangat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaan mereka kepada orang lain secara rasional, kritis dan mendalam serta mampu menilai ide-ide dengan bahasa komunikatif.

Keterampilan berbicara juga mampu melahirkan generasi yang berbudaya karena mereka sudah terbiasa dan terlatih untuk berkomunikasi dengan pihak lain sesuai dengan konteks situasi tutur di mana, kapan dengan siapa ia berbicara (Mampu menempatkan diri). Tujuan utama kegiatan berbicara adalah untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan informasi secara efektif, sebaiknya pembicara harus betul-betul memahami isi dari pembicaraanya tersebut. Disamping itu juga harus dapat mengevaluasi efek dari komunikasinya terhadap pendengar. Jadi bukan hanya sekedar apa yang di bicarakan saja, tetapi juga bagaimana cara dia mengemukakan pendapatnya, sebab hal itu menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi -bunyi bahasa tersebut.

Ada dua faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat keterampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses komunikasi sehari-hari, banyak



keluarga yang menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan di lingkungan keluarga. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia ditengah-tengah masyarakat, rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalaupun ada tokoh masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, murid tidak terbiasa untuk berbahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur.

Penulis dapat mengulang kembali bahwa keterampilan berbicara seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu pendekatan pembelajaran, metode, media, strategi atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi murid. Seorang guru sudah barang tentu dituntut kemampuan untuk menggunakan berbagai model dalam mengajar di SMP Negeri 1 Barat.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan keadaan keterampilan berbicara siswa SMP Negeri 1 Barat masih berada pada tingkat yang masih kurang maksimal, penggunaan diksi (pilihan kata) masih banyak yang kurang tepat, kalimat yang digunakan masih kurang efektif, dan ketika siswa menyampaikan pendapat kosakata kata nya masih kurang tepat, dan ketika siswa bertanya masih menggunakan bahasa daerah (Jawa), struktur tuturan masih banyak kerancuan, alur tuturan yang kurang runtut dan kurang kohensif. Keadaan seperti diatas merupakan deskripsi dari pembelajaran bahasa Indonesia yang terjadi di SMP Negeri 1 Barat Kelas VIII A.

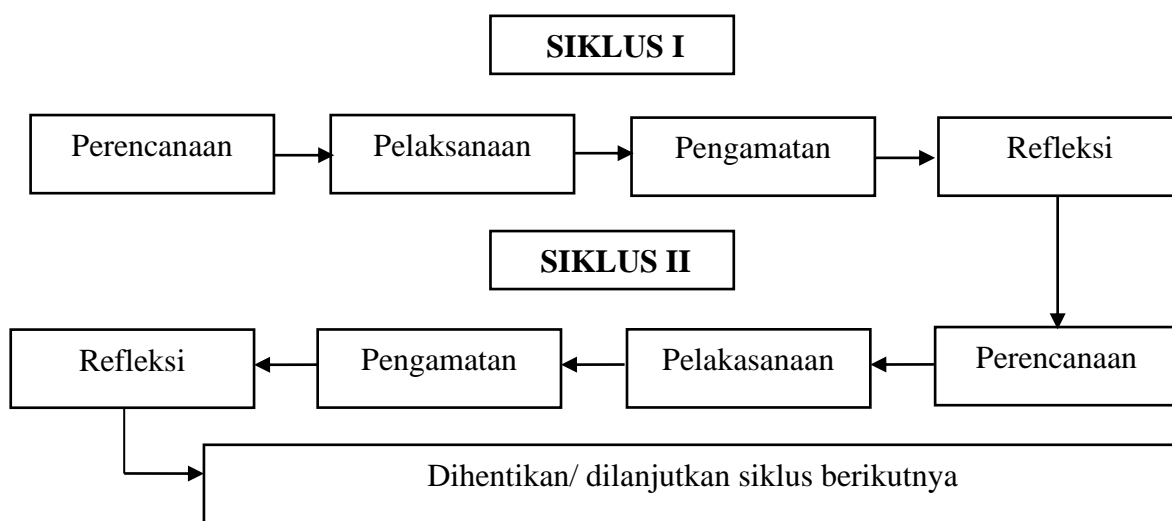
Penelitian terkait peningkatan kemampuan berbicara siswa menggunakan metode bermain peran, yang relevan telah dilakukan oleh berlian (2014) Peningkatan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Lampasio. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada peningkatan pada ketrampilan berbicara siswa dengan menggunakan bermain peran. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan sebuah masalah sebagai berikut Bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran pada teks fiksi dan nonfiksi kelas VIII A di SMPN 1 Barat?, Bagaimanakah aktivitas siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran pada teks fiksi dan nonfiksi kelas VIII A di SMPN 1 Barat?. Tujuan penelitian



ini berkasut untuk Meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada materi mengomentari buku fiksi dan nonfiksi secara lisan menggunakan metode pembelajaran bermain peran (*role playing*) pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Barat.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sedangkan objek yang diamati dalam penelitian ini merupakan siswa siswi dari kelas VIII A SMP Negeri 1 Barat yang berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswi perempuan. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 yang tepat pada bulan Mei 2023. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK ini berlangsung 2 siklus. Menurut Arikunto (2009:16), secara garis besar model penelitian tindakan kelas terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu : (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) Refleksi. Adapun model dan penjelesaian untuk masing-masing tahap sebagai berikut:



Teknik pengumpulan dat yang digunkan pada penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah aktivitas guru, aktivitas siswa dan kemampuan berbicara siswa. Dalam kegiatan pengamatan berlangsung pengamat di bantu oleh pendamping sebagai guru pamong. Dalam penelitian ini berisi data ata pengamatan selama pengamatan berlangsung.



Teknik analisis data berlangsung dari awal penelitian yaitu mulai perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Teknik pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara dengan praktik bermain peran menggunakan buku teks fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Dengan cara tersebut bisa untuk mengetahui apakah kemampuan berbicara siswa bisa meningkat atau tidak. Berikut format pengolahan data berdasarkan skor yang diperoleh :

$$HP = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

HP = Hasil penilaian

Setelah hasil diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah pengkategorian nilai.

Tabel 1. Interpretasi skor yang diperoleh

Rentang Skor	Kreteria
0 - 69	Kurang Baik
70 - 80	Cukup Baik
81 - 90	Baik
91 - 100	Sangat Baik

Ketuntasan belajar siswa terdiri dari dua macam cara, yaitu secara individu dan secara klasikal. Menurut pedoman proses pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 (permendikbud, nomor 104 tahun 2014), bahwa peserta didik telah dinyatakan tuntas jika pembelajaran mendapat nilai 75 atau lebih tinggi, dan kelas dianggap telah lulus dalam pembelajaran jika 85% dari jumlah peserta didik telah tuntas dalam belajar.

Selanjutnya untuk mengukur penggunaan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa pada buku fiksi dan nonfiksi, digunakan skala likert sebagai acuan penelitian untuk menghitung presentase.



Tabel 2. Skala Likret

Penilaian	Skala Likret
Sangat Baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang	2
Sangat kurang	1

Sedangkan penilaian menggunakan rumus sebagai berikut

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Presentase

f =frekuensi

N = Jumlah nilai maksimal

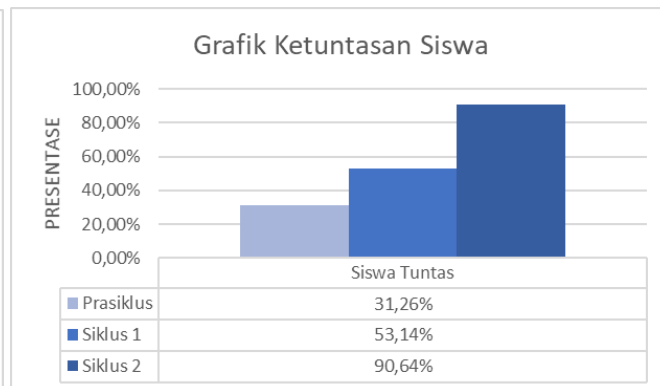
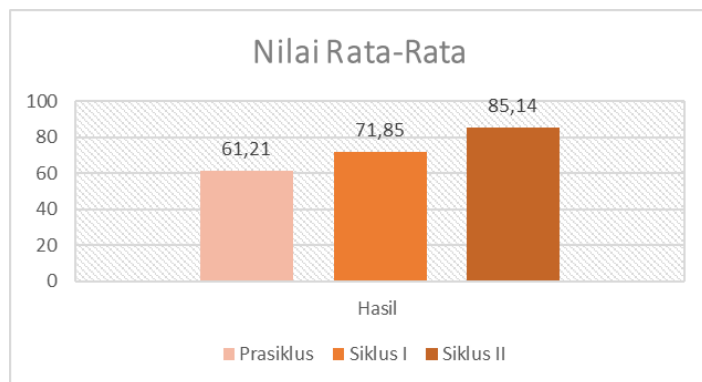
Berdasarkan hasil analisis dilakukan observasi untuk mengetahui keefektifitasan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode bermain peran maka akan di kategorikan sebagai berikut :

Tabel 3. Skala Likret dengan 5 Skor

Kategori	Skor
Sangat baik	5
Baik	4
Cukup	3
Kurang baik	2
Sangat kurang	1



C. HASIL DAN PEMBAHASAN



Ketuntasan siswa mengalami kenaikan dari mulai prasiklus sampai pada siklus kedua. Pada awal prasiklus ketuntasan siswa hanya sebesar 31,26 % artinya hanya 10 siswa saja yang nilainya mencapai KKM. Lalu pada siklus ke 1 setelah menerapkan metode bermain peran ketuntasan siswa naik menjadi 53,14 %. Jumlah siswa tuntas mencapai KKM sebanyak 17 siswa. Hasil ini dirasa belum memuaskan namun sudah mengalami peningkatan dari prasiklus. Lalu masuk ke siklus 2 ketuntasan siswa menjadi 90,64 % dengan jumlah siswa sudah mengalami ketuntasan 29 siswa. Setelah selesai siklus kedua ada 3 siswa yang belum mencapai KKM. Jumlah siswa yang tuntas sudah melebihi dari ketuntasan yang di harapkan yaitu 85 %. Hal ini berarti pada siklus kedua penelitian dikatakan berhasil/tuntas.

Selain aspek ketuntasan, nilai rerata siswa juga bisa menjadi data pada penelitian ini. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus mendapat 61,21. Pada siklus 1 naik menjadi 71,85. Lalu pada siklus 2 lebih meningkat menjadi 85,14. Nilai rata-rata pada siklus 2 sudah baik, karena sudah di atas KKM yang ditentukan yaitu 75.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan data dari instrumen yang telah dilaksanakan dapat dibuktikan bahwa penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VIII A SMPN 1 Barat bisa dikatakan berhasil. Karena dari hasil pengamatan menunjukkan kenaikan hasil yang ingin dicapai. Pengamatan ini bisa diamati dari hasil grafik ketuntasan siswa serta nilai



kenaikan rata-rata siswa. Penerapan metode bermain peran dapat dijadikan suatu referensi untuk meningkatkan ketrampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Purnomo, A. (2011). *Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV Melalui Permainan Cerita Berantai di SD Negeri Brojol I Kecamatan Miri Kabupaten Sragen* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kemendikbud. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik. Jakarta: Dekdikbud
- Siska, Y. (2011). Penerapan metode bermain peran (*role playing*) dalam meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak usia dini. *J. Educ*, 1(1), 31-37.
- Berlian, B. Peningkatan Kemampuan Siswa Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDN Lampasio. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(10), 113494.

